Overcoming Aggressive Behavior in Early Childhood with the Puppet Show Theater Method

Ainun Alkaff, Rudi Cahyono

Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

Email: ainun.alkaff-2017@psikologi.unair.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the effectiveness of play therapy with the methods the puppet show the theater to reduce aggressive behavior. early childhood. This research involving a student in kindergarten x who have family problems aggressive behaviour towards her, teacher and parents.This study using a qualitative approach with a method of action reseach. Informant research is based on purposive sampling Data collection techniques using, method of observation interviews and formal tests; CBCL (child behavior checklist) and DDTK (deteksi dini tumbuh kembang anak).The research found that method of the puppet show the theater is effective to reduce aggressive behavior on the subject for several days.These results in terms of the observations of the behavioral changes the subject after the intervention.But, aggressive behavior increased again in the day to 9 and to 10 after the intervention.

Keywords : Aggressive Behavior; The Puppet Show Theater; Early Childhood

---

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini terdiri dari aspek fisik, kognitif, emosi dan psikososial (Papalia, 2014). Setiap anak dituntut untuk dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Namun, tidak semua anak dapat memenuhi tugas perkembangannya yang dapat mengakibatkan perasaan frustasi (Papalia, 2014). Salah satu bentuk frustasi yang ditunjukan anak usia dini adalah perasaan marah yang di tunjukan melalui perilaku agresif (Seagel, 2010).

Nevid (2017) menyatakan bahwa agresif merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustasi seseorang. Artinya frustasi merupakan kendala eksternal yang menghalangi perilaku tujuan seseorang. Pengalaman frustasi mengakibatkan seseorang bertindak agresi. Stimulus lingkungan tidak hanya menyebabkan frustasi tapi juga kemarahan, kemarahan ini lah yang menyebabkan perilaku agresif (Nevid, 2017). Campbell (Raaijmakers, 2008) menyatakan bahwa agresi yang dilakukan anak merupakan kurangnya kemampuan verbal dan kurangnya keterampilan motorik serta cara anak untuk menunjukan rasa otonomi untuk mengekspersikan diri dengan cara berperilaku agresif. Essa (2014) menyatakan bahwa anak-anak yang berperilaku agresif ditandai dengan menunjukan perilaku sengaja menyakiti orang lain.

Breakwell (1998) menyatakan terdapat empat aspek agresif yaitu; (1) Bentuk agresi : fisik dan verbal. (2) Arah pelampiasan agresi : langsung atau dialihkan keobjek lain, (3) Level kendali diri: mengamuk dan tenang. (4) Arah agresi : intrapunitif dan ekstrapunitif, menunjukan arah agresi apakah kedalam diri atau keluar diri (Breakwell, 1998). Adapun karakteristik agresif pada anak seperti perilaku menyerang, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri atau orang lain, atau objek-objek penggantinya, perilaku yang melanggar norma sosial, sikap bermusuhan terhadap orang lain dan perilaku agresif yang dipelajari (Anantasari, 2006).

Perilaku agresif pada anak usia dini dapat ditangani dengan berbagai metode play therapy (Ostrof, 2009). Salah satu play therapy adalah puppet show theater. Puppet show theater merupakan pertunjukan yang melibatkan manipulasi boneka-benda mati, biasanya menyerupai beberapa jenis manusia atau hewan, yang dianimasikan atau dimanipulasi oleh manusia yang disebut dalang. Pertunjukan semacam itu juga dikenal sebagai permainan boneka. Dalang menggunakan gerakan tangan, lengan, atau alat kontrol seperti tongkat atau dawai untuk menggerakkan tubuh, kepala, anggota badan, dan dalam beberapa kasus mulut dan mata boneka. Dalang sering berbicara dalam suara karakter boneka, dan kemudian menyinkronkan gerakan mulut boneka dengan bagian yang diucapkan ini (Blumenthal, 2005).

Pemodelan boneka dan simulasi boneka berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif. Boneka berfungsi sebagai simbol yang memungkinkan anak-anak untuk memproyeksikan perasaan dan mencoba perasaan dan ide baru (Ostrof, 2009). Dalam penelitiannya Ostrof (2009) menyatakan dengan menggunakan pertunjukan boneka dapat mengurangi agresi fisik dan agresi relational serta meningkatkkan perilaku prososial pada anak usia dini. Aminimanesh (2019) juga menyatakan bahwa boneka adalah salah satu media yang dapat menarik perhatian anak. Dalam pertunjukan boneka, anak-anak menerima boneka seolah-olah mereka hidup dan berdiskusi dengan mereka melalui tanya jawab sehingga metode ini cocok untuk mengurangi perilaku agresi pada anak karena berfungsi sebagai role model yang bias dicontoh oleh anak (Aminimanesh, 2019)Perkembangan anak usia dini terdiri dari aspek fisik, kognitif, emosi dan psikososial (Papalia, 2014). Setiap anak dituntut untuk dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Namun, tidak semua anak dapat memenuhi tugas perkembangannya yang dapat mengakibatkan perasaan frustasi (Papalia, 2014). Salah satu bentuk frustasi yang ditunjukan anak usia dini adalah perasaan marah yang di tunjukan melalui perilaku agresif (Seagel, 2010).

Nevid (2017) menyatakan bahwa agresif merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustasi seseorang. Artinya frustasi merupakan kendala eksternal yang menghalangi perilaku tujuan seseorang. Pengalaman frustasi mengakibatkan seseorang bertindak agresi. Stimulus lingkungan tidak hanya menyebabkan frustasi tapi juga kemarahan, kemarahan ini lah yang menyebabkan perilaku agresif (Nevid, 2017). Campbell (Raaijmakers, 2008) menyatakan bahwa agresi yang dilakukan anak merupakan kurangnya kemampuan verbal dan kurangnya keterampilan motorik serta cara anak untuk menunjukan rasa otonomi untuk mengekspersikan diri dengan cara berperilaku agresif. Essa (2014) menyatakan bahwa anak-anak yang berperilaku agresif ditandai dengan menunjukan perilaku sengaja menyakiti orang lain.

Breakwell (1998) menyatakan terdapat empat aspek agresif yaitu; (1) Bentuk agresi: fisik dan verbal. (2) Arah pelampiasan agresi: langsung atau dialihkan keobjek lain, (3) Level kendali diri: mengamuk dan tenang. (4) Arah agresi: intrapunitif dan ekstrapunitif, menunjukan arah agresi apakah kedalam diri atau keluar diri (Breakwell, 1998). Adapun karakteristik agresif pada anak seperti perilaku menyerang, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri atau orang lain, atau objek-objek penggantinya, perilaku yang melanggar norma sosial, sikap bermusuhan terhadap orang lain dan perilaku agresif yang dipelajari (Anantasari, 2006).

Perilaku agresif pada anak usia dini dapat ditangani dengan berbagai metode play therapy (Ostrof, 2009). Salah satu play therapy adalah puppet show theater. Puppet show theater merupakan pertunjukan yang melibatkan manipulasi boneka-benda mati, biasanya menyerupai beberapa jenis manusia atau hewan, yang dianimasikan atau dimanipulasi oleh manusia yang disebut dalang. Pertunjukan semacam itu juga dikenal sebagai permainan boneka. Dalang menggunakan gerakan tangan, lengan, atau alat kontrol seperti tongkat atau dawai untuk menggerakkan tubuh, kepala, anggota badan, dan dalam beberapa kasus mulut dan mata boneka. Dalang sering berbicara dalam suara karakter boneka, dan kemudian menyinkronkan gerakan mulut boneka dengan bagian yang diucapkan ini (Blumenthal, 2005).

Pemodelan boneka dan simulasi boneka berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif. Boneka berfungsi sebagai simbol yang memungkinkan anak-anak untuk memproyeksikan perasaan dan mencoba perasaan dan ide baru (Ostrof, 2009). Dalam penelitiannya Ostrof (2009) menyatakan dengan menggunakan pertunjukan boneka dapat mengurangi agresi fisik dan agresi relational serta meningkatkkan perilaku prososial pada anak usia dini. Aminimanesh (2019) juga menyatakan bahwa boneka adalah salah satu media yang dapat menarik perhatian anak. Dalam pertunjukan boneka, anak-anak menerima boneka seolah-olah mereka hidup dan berdiskusi dengan mereka melalui tanya jawab sehingga metode ini cocok untuk mengurangi perilaku agresi pada anak karena berfungsi sebagai role model yang bias dicontoh oleh anak (Aminimanesh, 2019).

METODE

Partisipan dalam penelitian ini merupakan seorang siswa di TK X di Surabaya dengan kedua orangtua subjek beserta dua guru pengajar kelas. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan strategi *sampling purposeful.* Sample yang diambil dalam penilitian ini adalah seorang anak yang dinyatakan ole guru sering bertindak agresif terhadap teman sekelasnya. Tidak memiliki hambatan intelektual berjenis kelamin laki-laki dan aktif mengikuti kegiatan disekolah. *Sampling purposeful* digunakan karena strategi ini memungkinkan peneliti, memilih individu dan tempat yang secara spesifik memberikan pemahaman tentang masalah penelitian dan fenomena dalam studi tersebut (Creswell, 2015). Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *action research.* Pendekatan

action research digunakan karena peneliti ingin mengetahui permasalahan yang dialami subjek secara mendalam serta menyesuaikan metode intervensi sesuai kebutuhan partisipan.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tahapan proses kualitatif yang dijelaskan oleh Neuman (2017) yaitu; pertama, menentukan tema penelitian; kedua, menentukan pertanyaan penelitian; ketiga, merancang penelitian; keempat, mengumpulkan data; kelima, menganalsis data, keenam, menginterpretasi data; ketujuh, membuat laporan penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara semi terstruktur (Neuman, 2017). Panduan wawancara diturunkan dari teori Breakwell (1998). terdapat empat aspek agresif yaitu; (1) Bentuk agresi: fisik dan verbal. (2) Arah pelampiasan agresi : langsung atau dialihkan keobjek lain, (3) Level kendali diri: mengamuk dan tenang. (4) Arah agresi: intrapunitif dan ekstrapunitif, menunjukan arah agresi apakah kedalam diri atau keluar dir. Wawancara diawali dengan pertanyaan terbuka dan menjalin *rapport* dengan responden, kemudian beralih ke pertanyaan pribadi. Peneliti meminta izin untuk melakukan perekaman suara saat wawancara agar dapat melakukan transkrip sesuai dengan perkataan responden. Setelah itu, responden yang merupakan orangtua dan guru-guru dari responden diberikan *checklist* CBCL untuk mengetahui apakah permasalahan perilaku yang dialami responden utama merupakan hal yang normal atau tidak. Selanjutnya, responden utama yang merupakan siswa TK B diberikan penugasan untuk melakukan tugas-tugas sesuai dengan panduan DDTK (deteksi dini tumbuh kembang anak) sesuai tahapan usia.

Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan terapi bermain khususnya *puppet show theater,* yang merupakan metode baru untuk mengatasi perilaku agresif pada siswa TK di sekolah. penelitian ini dilakukan dilingkungan kelas Bersama teman-teman AA. Dengan tujuan AA dapat berinteraksi secara sosial dan mengetahui mana perilaku yang dianggap benar dan salah oleh lingkungannya. Penelitian ini bertujuan sebagai sarana *role model* bagi responden dalam berinteraksi sosial. Peneliti ingin melihat perbedaan perilaku agresif subjek sebelum dilakukan intervensi dan setelah dilakukan intervensi dengan melakukan observasi. Intervensi dilakukan oleh peneliti. program intervensi yang dilakukan kepada subjek berlangsung selama 5 hari.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi yang dilakukan kepada subjek. Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan meyiapkan dan mengorganisasikan data (data teks observasi, wawancara, ceklist CBCL, dan Obsevasi DDTK) untuk dianalisis kemudian mereduksi data menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data kedalam bentuk pembahasan (Creswell, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama : AA
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Surabaya
Pendidikan : TK B
Anak ke- : 2 dari 3 bersaudara
Status anak : Anak kandung
Agama : Islam
Usia : 5 tahun 1 bulan

Tabel 1

Table struktur keluarga

Posisi dalam keluarga	*Nama*	*Usia*	*Pendidikan Terakhir*	*Pekerjaan*
Ayah	IHA	40 tahun	S1	Wiraswasta
Ibu	ZA	39 tahun	SMA	Wiraswasta
Anak Ke-1	FA	12 tahun	SMP	Pelajar
Anak Ke-2 (subjek)	AA	5 Tahun	TK	Pelajar
Anak Ke-3	MA	2 Tahun	-	-

AA kurang mampu memahami apa yang dia rasakan, mengemukakan perasaan tersebut dan mengontrol bagaimana menunjukan perasaan tersebut. Menurut Dennis (dalam, Papalia,2014) kemampuan untuk memahami perasaan, memiliki kemampuan mengontrol bagaimana mereka menunjukkan perasaan mereka kepada orang lain dan juga lebih peka dengan perasaan orang lain akan membantu anak untuk mengarahkan perilakunya, seperti mengantri dan berbagi. Karena AA masih belum dapat mengontrol dan memahami perasaan tersebut membuat AA masih kesulitan untuk mengarahkan perilakunya dengan benar, seperti mengantri bermain, bergantian, bergiliran, meminta sesuatu, dan mengajak bermain.

Dari hasil observasi perilaku agresi salah satu penyebab munculnya perilaku agresi adalah ketika AA menginginkan sesuatu namun tidak mengatakannya secara langsung seperti keinginan AA untuk berteman atau keinginan AA untuk meminta sesuatu membuat AA memunculkan perilaku agresif itu secara tiba-tiba. Krahe (dalam Hanurawan,2010) bahwa agresi merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustasi seseorang. Artinya frustasi merupakan kendala eksternal yang menghalangi perilaku tujuan seseorang.

Menurut Breakwell (1998) ada Empat aspek agresi yaitu pertama, berdasarkan bentuknya AA memiliki bentuk agresi Agresi Fisik Aktif Langsung yaitu tindakan agresi dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan target tujuan terjadi dengan kontak fisik secara langsung. Adapun tindakan agresif yang dilakukan oleh AA yakni, menganggu temannya, menusuk temannya dengan pensil, mencoret,coret bukunya sendiri, merampas milik orang lain, memutar-mutarkan meja kayu kearah teman, memukul, melemparkan benda, memukul dengan benda, mengigit teman, guru, atau benda disekitarnya, menjambak, mengacak-acak benda, menghamburkan benda, menarik kaki teman, menginjak-injak teman, menyiram teman dengan air, menumpahkan air, menyiram air kelain, meludah. Yang kedua arah pelampiasan agresi adapun arah pelampiasan AA dengan cara langsung kepada target tujuan dan kadang dan dialihkan kepada benda atau orang lain yang ada disekitarnya. AA akan langsung bertindak agresif pada teman yang tidak memenuhi keinginannya seperti memukul teman atau mengigitnya selain itu juga AA juga biasanya melampiaskan kepada temannya yang tidak bersalah semisal saja AA ingin menusuk teman yang telah mendorongnya, namun temannya tersebut menghindar AA akan mengalih tusukan tersebut kepada teman yang ada di dekatnya, atau kepada guru yang menghalangi AA untuk bertindak agresif. Ketiga, level kendali diri AA mengekspresikan kemarahannya dengan langsung melakukan serangan fisik kepada target yang dituju diwaktu yang sama. Keempat, Arah Agresi Level kendali diri. AA mengekspresikan kemarahannya secara ekstrapunitif dengan langsung melakukan serangan fisik kepada target yang dituju diwaktu yang sama. Jika AA tidak dapat mengarahkan kemarahannnya pada target yang dituju, AA akan melampiaskannya ke objek sekitarnya, orang lain atau benda. Selain itu AA juga mengarahkan agresinya secara intpunitif terkadang AA juga menggit dirinya sendiri atau mengatakan bahwa dirinya adalah, anak yang tidak pintar dan nakal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Agresi pada AA berdasarkan teori Nevid (Nevid, 2017) yakni Pengaruh biologis, Johnson (2002) menyatakan bahwa ateroklerosis menyebabkan area otak yang terlibat dalam emosi merasakan dan mengatur tingkat peradangan dalam tubuh, artinya aktivitas otak yang terkait dengan emosi negative san kemampuan psikologis berhubungan terkait dengan *aterosklerosis* dan peningkatan resiko penyakit kardiovaskular. *Ateroklerosis* adalah penyumbatan atau pembentukan bekuan darah di pembuluh darah yang mengakibatkan oksigen dari organ tubuh terhambat. Penyempitan pembuluh darah atau (*vasokonstriksi)*terjadi karena penumpukan plak, lemak, dan kolestrol di dalam pembuluh darah (*aterosklerosis).* Berdasarkan riwayat kesehatan AA, AA mengalami penyempitan pembuluh darah yang bisa di sebut juga dengan penyumbatan pembuluh darah atau *aterosklerosis.* Penyakit ini sudah sempat diberi pengobatan namun belum mendapatkan perawatan lebih lanjut dikarenakan biaya. Akibat penyumbatan pembuluh darah ini oksigen dalam pembuluh darah AA menjadi terhambat yang mengakibatkan area otak yang terlibat dalam emosi merasakan sehingga memunculkan emosi negative. Ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan AA sulit mengendalikan emosi negatifnya sehingga mudah merasakan frustasi dan kemarahan yang memicu tindakan agresif.

Faktor kedua yakni Teori kogniti-sosial Bandura (dalam, Nevid 2017) menekankan peran pembelajaran observasional dalam perkembangan perilaku agresif. Anak-anak belajar meniru perilaku agresif dari yang mereka amati rumah, sekolah dan media. Orang tua yang awalnya tidak pernah memukul AA kini memukul AA karena sering mengagu adiknya, atau melakukan perbuatan salah, jika AA memukul adiknya atau memukul orang tuannya orang tua juga akan memukul AA. Perilaku orang tua ini mengartikan kepada AA bahwa perbuatan yang dilakukan oleh AA tersebut adalah benar AA Seperti menerima persetujuan dari orang tua.

Table 1.

Tabel observasi perilaku agresif secara fisik dan melanggar norma berdasarkan Breakwell (1998) perilaku AA 5 hari disekolah

Perilaku	*Hari I*	*Hari II*	*Hari III*	*Hari IV*	*Hari V*
Memukul	√√	√√	√√√	√	√√
Menendang	-	√	√	-	-
mendorong.	√√	-	√	-	√
Mengigit	√√	√	√	√√	√√
Menusuk dengan pensil	√√	-	√√√	√	-
Merusak	-	√	√	-	√
Melempar	√	√√	√	√	-
Membalas	√√	√	√√		
Merebut	√	√√	√	√	√√√
Tidak dapat antri	√√	-	√	-	√
Tidak mendengarkan guru	√	√	-	√	-
Tidak meminta maaf	-	√	√	√	-
Total Perilaku	15	12	16	8	10

Tabel 2.

Hasil CBCL (Ibu)

No.	**Dimensi**	**Skor**	**Kategori**
1.	*Withdrawn*	2	Normal
2.	*Somatic Complains*	3	Normal
3.	*Anxious / Depressed*	3	Normal
4.	*Social Problems*	**6**	Borderline
5.	*Thought Problems*	0	Normal
6.	*Attension Problems*	**9**	Borderline
7.	*Delinquent Behaviour*	3	Nomal
8.	*Agressive Behaviour*	**31**	Di Atas Normal

Tabel 3.

Hasil CBCL (Guru)

No.	**Dimensi**	**Skor**	**Kategori**
1.	*Withdrawn*	3	Normal
2.	*Somatic Complains*	1	Normal
3.	*Anxious / Depressed*	4	Normal
4.	*Social Problems*	**7**	Borderline
5.	*Thought Problems*	0	Normal
6.	*Attension Problems*	**9**	Borderline
7.	*Delinquent Behaviour*	**5**	Borderline
8.	*Agressive Behaviour*	**24**	Di Atas Normal

Tabel 4.

Observasi DDTK

NO	*Usia DDTK*	*Gerak Halus*		*Gerak Kasar*		*Bicara & Bahasa*		*Sosial dan kemandirian*	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	60 bln	2	-	2	-	3	-	1	2
2	66 bln	3	-	2	-	3	-	1	1

Gejala Agresif yang muncul pada AA direpresentasikan melalui beberapa perilaku yang muncul di kelas maupun di rumah, berdasarkan hasil CBCL diketahui bahwa AA memiliki permasalahan pada perilaku agresif dan berdasarkan hasil DDTK berdasarkan teori Anantasari (2006) karakteristif agresif pada anak yaitu: (a) perilaku menyerang. AA sering melakukan penyerangan secara fisik seperti memukul, menendang, mendorong, mengigit, menusuk, merusak barang, melempar, atau merebut milik orang lain.

(b) perilaku menyakiti diri sendiri. Ketika AA tidak memiliki objek untuk melampiaskan agresifnya subjek akan bertindak agresif kepada dirinya sendiri seperti menggigigit tangannya sendiri. (c) perilaku melanggar aturan (Anantasari, 2006). AA tidak mau mematuhi perintah guru ataupun orang tua, AA juga tidak mau meminta maaf dan mengantri.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan intervensi terhadap AA di kelas untuk mengurangi perilaku agresif yaitu menggunakan metode *puppet show theater.* Tujuan intervensi yang akan dilakukan pada AA dengan cara memberikan sarana *role model* kepada AA agar dan mengurangi perilaku agresif. Metode ini digunakan dengan alasana agar subjek memahami cara bertindak di lingkungan sosialnya dan mengkomunikasikan apa yang dia ingingkan. Pemodelan boneka dan simulasi boneka berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif. Boneka berfungsi sebagai symbol yang memungkinkan anak-anak untuk memproyeksikan perasaan dan mencoba perasaan dan ide baru (Ostrof, 2009). Dalam penelitiannya Ostrof (2009) menyatakan dengan menggunakan pertunjukan boneka dapat mengurangi agresi fisik dan agresi relational serta meningkatkkan perilaku prososial pada anak usia dini. Program intervensi perilaku menggunakan pendekatan ini akan berlangsung selama total 5 hari. Beberapa perilaku yang dilakukan AA sebelum diberikan intervensi yaitu; (1) Perilaku agresif aktif memukul, mengigit, merusak barang milik orang lain menusuk, mendorong, melemparkan barang, tidak dapat antri, menendang. (2) Tidak patuh dengan orang tua dan guru. (3) merampas milik orang lain. (4) tidak mau meminta maaf. (5) Membalas dendam berlebihan kepada target atau orang lain. Beberapa perilaku yang ingin dibentuk yaitu; (1) Mengurangi perilaku Agresif, (2) Meningkatkan kepatuhan kepada guru dan orang tua, (3) meminta izin ketika ingin meminjam, (4) Meminta maaf setelah melakukan kesalahan, (5) Memberikan maaf kepada orang lain.

Tabel 5.

Rancangan Intervensi *puppet Show Theater*

Target Perilaku	*Kondisi Awal*	*Proses Intervensi*	*Kondisi Akhir*	*Evaluasi*
Perilaku Agresif Berkurang (sesi 1, 2) *Patuh terhadap orang tua dan guru (sesi,2)* *Meminta izin sebelum meminta atau meminjam barang milik orang lain (sesi 3)* *Meminta maaf setelah melakukan kesalahan (sesi 4)* *Mampu memberikan maaf terhadap orang lain*	Spontan melakukan tindakan agresif seperti memukul, mengigit, menusuk, mendorong (sesi,1,2) Kepatuhan kepada orang tua dan guru (sesi 2) Merampas milik orang lain (sesi,3) Meminta maaf setelah melakukan kesalahan (sesi 4) Memberikan maaf terhadap orang lain (sesi,5)	Penulis meminta bantuan guru untuk mengkondisikan kelas saat proses teater boneka berlangsung Guru dan penulis mengatur posisi duduk memastikan AA berada pada posisi yang tepat Penulis membangun Rapport kepada seluruh siswa, mengkondisikan kelas dan menetapkan aturan sebelum memulai teater boneka Penulis mengatur posisi dan mulai bercerita dengan menggunakan boneka dibelakang panggung Penulis mengenalkan tokoh-tokoh dalam cerita Penulis menceritakan prolog cerita Penulis memulai membaca cerita dan toko dalam cerita berinteraksi dengan penonton termasuk AA Penulis menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita Penulis menanyakan AA dan teman tentang alur cerita Penulis menanyai dengan AA mengenai perasaannya jika diganggu AA dan teman-teman merefleksikan cerita dan pesan yang terkandung dalam cerita AA dan teman berkomitmen untuk melakukan hal yang sama seperti pemodelan	Mampu mengurangi perilaku agresif Patuh terhadap kata orang tua dan guru Meminta izin ketika menginginkan benda milik orang lain Mampu meminta maaf kepada orang lain Mampu memberikan maaf terhdap orang lain	Memberikan pertanyaan 5W1H pada setiap cerita untuk mengetahui pemahaman AA

yang diceritakan
Penulis mengajak AA dan temannya bercerita tentang isi cerita yang dimainkan tadi

Tabel 6.

Judul Cerita dan target perilaku

Judul cerita	*Durasi*	*Tujuan Cerita*	*Target Perilaku*
Monyet yang pemarah	30 menit	membimbing AA untuk berbuat baik terhadap orang lain dan memberikan pandangan kepada AA mengenai perasaan orang jika di ganggu	Mengurangi perilaku agresif aktif seperti: Melempar Mendorong Mengigit Menendang Memukul
Harimau Ciptaan Allah	30 menit	membimbing AA agar patuh terhadap orang tua dan guru dan mengingatkan bahwa setiap perilaku ada balasannya	Mengurangi perilaku agresif aktif seperti: Menendang Memukul Menganggu teman Merusak barang milik orang lain Patuh terhadap perintah guru dan orang tua
Persahabatan Anjing dan Monyet	30 menit	Mengenalkan AA cara berteman yang baik dan cara meminta sesuatu yang baik	Meminta izin jika ingin meminta sesuatu dari teman
Zebra dan kata-kata ajaib	30 menit	Mengenalkan kepada AA mengenai kata-kata yang baik yang diucapkan seperti maaf terimakasih, berkata tidak sengaja	Mengucapkan kata: Maaf ketika tidak sengaja Dan mengucapkan kata terima kasih Berbagi dengan teman
Bonar Gajah yang Pemaaf	30 menit	Mengajarkan AA untuk menjadi orang yang pemaaf	Memberikan maaf terhadap orang lain Dan Tidak membalas dendam aterhadap perbuatan tersebut

Tabel 7.

Observasi setelah Intervensi AA

Perilaku	Hari I	Hari II	Hari III	Hari IV	Hari V	Hari VI	Hari VII	Hari VIII	Hari IX	Hari X
Memukul	√	-	√	√√	-	√	√	√√	√√	√√
Menendang	-	-	-	-	√	-	-	-	√	
mendorong.	-	√	-	-	-	√	√	√	√	√√
Mengigit	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√
Menusuk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Merusak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Melempar	-	-	√	-	√	√√	-	√	√	√√
Membalas	√	√	√	√	√	√	√	√	√√	√
Merebut	-	-	-	√	-	-	√	-	√	√
Tidak dapat antri	-	-	√	-	-	-	-	--	-	-
Tidak mendengarkan guru	√	√	-	-	-	-	√	-	√	√
Tidak meminta maaf	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	3	3	4	4	4	5	4	5	9	11

Berdasarkan tabel di atas, AA menunjukkan pengurangan perilaku agresif daripada sebelumnya. Sebelumnya, AA tergolong kategori sering melakukan berbagai tindakan agresif, tindakan agresif yang dilakukan AA cenderung kearah mana saja dan saat di tanyai AA tidak dapat menjelaskan alur kejadian. Tindakan agresif itu sudah mulai berkurang walupun masih ada. Sekarang tindakan agresif AA cenderung pada melakukan pembalasan walaupun tidak seimbang. Perkembangan lainnya adalah sekarang AA sudah dapt menceritakan kronologi kejadian melakukan hal tersebut. Selain itu tindakan agresi yang dilakukan oleh AA biasanya adalah kecenderungan membalas perilaku temannya namun tidak sampai keorang lain yang tidak bersalah. Selain itu sekarang AA sudah dapat mengungkapkan perasaan kesalnya dan memberikan penjelasan terkait kejadian. Meskipun mengalami pengurangan setelah beberapa hari intervensi. Perilaku agresi AA kembali meningkat pada hari ke 9 dan 10. Pada pelaksanaan intervensi dan evaluasi kali ini, penulis melakukan evaluasi setiap harinya setelah diberikan intervensi selama 10 hari berturut-turut. Penulis hanya membuat *checklist* ketika AA menunjukkan perilaku agresi.

KESIMPULAN

Dari landasan teori dan hasil asesmen yang didapat maka dapat disimpulkan bahwa AA selalu berprilaku Agresif . Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, diketahui bahwa metode *puppet show theater* dinilai cukup efektif untuk membantu mengurangi perilaku agresif pada anak usia dini. Anak diberikan *role model* bagaimana cara bertindak dan meminta sesuatu. Hal ini cukup efektif membantu anak untuk memahami cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Namun, cara ini harus sering dilakukan oleh guru ataupun orang tua agar tertanam dalam diri anak. Berdasarkan hasil observasi setelah intervensi, anak cukup mengalami perubahan yang signifikan, anak mengalami perubahan perilaku yaitu pengurangan perilaku agresi setelah beberapa hari intervensi. Namun, Perilaku agresi kembali meningkat pada hari ke 9 dan 10. Sehingga *puppet show theater* seharusnya di lakukan sesering mungkin oleh guru atau orang tua agar perilaku yang di inginkan terbentuk dan tertanam pada anak Usia Dini. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik pada riset yang berkaitan agar dapat menggunakan subjek yang lebih banyak dan mengkaji lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

Aminimanesh, A. (2019). Effectiveness of the Puppet Show and Storytelling Methods on Children's Behavioral Problems. *Irian Journal of Noursing and Midwifery Research*, 61-65.
Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak.* Yogyakarta: Kanisiu.
Blumenthal, E. (2005). Puppetry and Puppets an Illustrated World Survey. Great Britain.
Breakwell, G. M. (1998). *Coping With Aggressive Behaviour.* Yogyakarta: Kanisius.
Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Essa, E. (2014). *Introduction to Early Childhood Education.* Canada: Wadsworth Cengage Learning.
Neuman, W. L. (2017). *Metologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Jakarta: PT. Indeks.
Nevid, J. (2017). *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi.* Bandung: Nusamedia.
Ostrof, J. M. (2009). An Intervention For Relation and Physical Aggression in Early Childhood: A preliminary Study. *Early Childhood Research Quarterly*, 15-28.
Papalia, D. (2014). *Experience Human Development.* New York: McGraw-Hill Companies.
Raaijmakers, M. (2008). *Aggressive Behavior in Preschool Children.* Netherlands: Print Partners Ipskamp.
Seagel, M. (2010). *All about Child Care and Early Education.* USA: University Family Center.